

Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi

Ine Ratu Fadliah

Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UMJ; princessfortune77@gmail.com

Abstract

This research discusses the review of the Qur'an and Sunnah about the miracles of the prophets. The purpose of this study is to find out and analyze related to the review of the Qur'an and Sunnah about the miracles of the prophets. The method used in this study is a library approach. The results of this study indicate that miracles are extraordinary events or advantages beyond human reason that are not owned by anyone, because miracles are only given by Allah to His prophets and messengers. Meanwhile, if someone other than the prophets and apostles is given an extraordinary event by Allah, then it cannot be said to be a miracle, but it is a karomah. Ma'unah is the help given by Allah SWT to believers to overcome difficulties that, according to common sense, exceed their abilities. Ma'unah happens to ordinary people thanks to God's help. The function of miracles is to prove the truth of their claims as prophets. Therefore, an extraordinary deed is a miracle according to theology, if it is shown as an argument for the prophethood of a prophet, apart from the relation of the deed to the special permission of Allah SWT. If the meaning of the act is expanded again, it will include all extraordinary deeds which are proof of the truth of the claim to Imamah.

Keywords: Miracles; Prophet; Al-qur'an; Sunnah.

1. PENDAHULUAN

Secara umum, mukjizat tidak dapat diperlihatkan kepada kelompok/golongan masyarakat tertentu, seperti tukang batu, pekerja, sebagainya, karena akan berkaitan dengan wilayah yang bersangkutan. Pada masa nabi Musa A.S. tukang sihir mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dihadapan masyarakat, kemampuan yang diperlihatkannya adalah berubahnya tongkat beliau menjadi seekor ular besar ketika dijatuhkan ke tanah, di zaman nabi Isa A.S., trendnya karena saat itu mereka tertarik pada ilmu pengobatan dan penyembuhan penyakit. dalam hal ini, berkat izin Allah SWT, Nabi Isa memiliki mukjizat untuk menghidupkan orang yang sudah mati.

Begitu pula pada zaman Rasulullah SAW, di mana kefasihan dan kemampuan berbahasa secara retorik dianggap sebagai sebuah kebanggaan. maka, salah satu mukjizat yang dimiliki Rasulullah SAW adalah al-qur'an, yang

tak seorangpun mampu membuat yang serupa dengannya. Mukjizat berfungsi untuk membuktikan kebenaran para Nabi Allah bagi kaum yang telah beriman mukjizat berfungsi untuk memperkokoh keimanan mereka kepada Sang Pencipta. Itulah sebabnya mukjizat di berikan oleh Allah untuk para Nabi dan Rasul-Nya.

Kata mukjizat berasal dari kata bahasa Arab yang berarti melemahkan, dari kata (lemah). Mukjizat atau mujizat adalah perkara di luar kebiasaan yang dilakukan oleh Allah melalui para nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan keabsahan risalahnya. Sedangkan dalam aqidah Islam mukjizat dimaknakan sebagai suatu peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan yang digunakan untuk mendukung kebenaran kenabian seorang nabi dan/atau kerasulan seorang rasul, sekaligus melemahkan lawan-lawan atau musuh-musuh yang meragukan kebenarannya.

Pengertian ini terkait dengan kehadiran seorang nabi atau rasul yang seringkali mendapatkan pertentangan dari masyarakatnya. Misalnya, ajarannya dianggap obrolan bohong (dusta), bahkan seringkali dianggap sebagai tipu daya (sihir). Mukjizat tidak pernah menantang orang-orang yang beriman untuk menciptakan hal yang serupa, mukjizat hanya menantang orang-orang yang ingkar kepada Allah, padahal para Nabi telah menyampaikan kabar gembira atau Risalah-risalah dari Allah SWT.

Bagaimanapun cara orang-orang kafir menantang mukjizat itu, namun mukjizat yang diberikan oleh Allah tidak bisa ditandingi walaupun bagaimanapun gigih cara mereka. Untuk membuktikan kebenaran kenabian dan kerasulan tersebut sekaligus untuk melemahkan tuduhan para penentangannya, maka para nabi dan rasul diberi kelebihan berupa peristiwa besar yang luar biasa yang disebut dengan mukjizat.

Mukjizat adalah kejadian luar biasa atau kelebihan di luar akal manusia yang tidak dimiliki oleh siapapun, karena mukjizat hanya diberikan oleh Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Sedangkan apabila ada seseorang selain para nabi dan rasul diberikan kejadian yang luar biasa oleh Allah maka itu tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan itu adalah karomah (Wekke, 2018).

Karamah berasal dari bahasa arab yang berarti kemuliaan, keluhuran, dan anugerah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karomah identik dengan keramat diartikan suci dan dapat mengadakan sesuatu diluar kemampuan manusia biasa karena ketaqwaanya kepada Tuhan. Menurut ulama sufi, karamah berarti keadaan luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada para wali-Nya, wali ialah orang yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh kepada Allah SWT.

Kemudian ada istilah ma'unah dan irhash. Ma'unah berarti pertolongan. Ma'unah adalah pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang mukmin untuk mengatasi kesulitan yang menurut akal sehat melebihi kemampuannya. Ma'unah terjadi pada orang yang biasa berkat pertolongan Allah. Misalnya, orang yang terjebak dalam kobaran api yang sangat hebat, namun berkat ma'unah/pertolongan Allah, ia selamat.

Sedangkan irhash adalah kejadian luar biasa atau hal-hal yang istimewa pada diri calon nabi atau Rasul ketika masih kecil. Contohnya, Nabi Muhammad saw. Selalu dinaungi awan sehingga kepanasan saat melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam. Peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Isa a.s. ketika beliau masih bayi dalam buaian ibunya, Maryam. Pada saat masih bayi, Nabi Isa dapat berbicara kepada orang-orang yang melecehkan ibunya.

Mukjizat biasanya berisi tentang penunjukan hal-hal yang menjadi trend pada zaman diturunkannya mukjizat tersebut. Misalnya pada zaman Musa, trend yang sedang terjadi adalah ilmu sihir maka dengan mukjizat tongkat Musa bisa berubah menjadi ular dan mengalahkan ilmu sihir orang lain yang ada di sekitarnya. Juga pada zaman Isa, trend yang sedang berkembang adalah ilmu kedokteran dan pengobatan, maka pada saat itu mukjizat Isa adalah bisa menghidupkan orang yang sudah meninggal yang merupakan puncak dari ilmu pengobatan.

Pada zaman Nabi Muhammad, trend yang sedang berkembang adalah ilmu sastra, maka disaat itulah diturunkan Al-Quran sebagai mukjizat Muhammad, nabi yang pada saat itu tidak bisa membaca dan menulis tapi bisa menunjukkan Al-Quran yang diyakini oleh umat muslim yang memiliki nilai sastra tinggi, tidak hanya dari cara pemilihan kata-kata tapi juga kedalaman makna yang terkandung di dalamnya, sehingga Al-Quran dapat terus digunakan sebagai rujukan hukum yang tertinggi sejak zaman masa hidup nabi sampai nanti di akhir zaman. Oleh karenanya sangat penting untuk mengkaji Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah

dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepastakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepastakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepastakaan. Dengan kata lain, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa teknik ini

digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dikaji yakni bentuk mukjizat, Sifat Mukjizat, Makna Ulul 'azmi Dalam Al-Qur'an, dan Pelajaran yang diambil dari nabi ulul azmi.

1.1 Bentuk Mukjizat

Mukjizat merupakan perkara yang keluar dari kebiasaan manusia yang tampak pada diri seseorang yang mengaku sebagai nabi dengan kehendak Allah SWT, dan sebagai dalil akan kebenaran pengakuannya. Perlu diperhatikan bahwa definisi mukjizat tersebut mencakup tiga unsur, yaitu: a) Adanya fenomena yang keluar dari kebiasaan manusia yang tidak biasa didapati dengan sebab-sebab yang wajar, b) Perkara yang keluar dari adat kebiasaan itu timbulnya dari para nabi dengan kehendak Ilahiah dan izin dari-Nya secara khusus, c) Terjadinya perkara yang keluar dari kebiasaan seperti ini dapat

dijadikan dalil atas kebenaran klaim seorang nabi. Perkara inilah yang dinamakan mukjizat (Kustono, 2013).

Adapun dalam memaknai mukjizat ini, berikut ketiga unsur yang dikandung oleh definisi tersebut :

1). Kejadian-kejadian yang luar biasa

Fenomena semesta itu biasanya terjadi akibat dari sebab-sebab yang dapat diketahui dari berbagai eksperimen, seperti fenomena fisika, kimia, biologi dan psikologi. Akan tetapi ada kejadian lainnya yang bisa terjadi dengan cara yang lain yang sebab-sebabnya tidak dapat diketahui melalui eksperimen indrawi. Begitu pula diketahui adanya bukti-bukti yang menunjukkan terjadinya kejadian semacam itu berawal dari sejumlah factor yang khas, seperti perbuatan-perbuatan yang aneh yang dilakukan oleh para petapa. Para ahli dari berbagai ilmu telah memberikan kesaksian bahwa perbuatan semacam itu tidak mungkin terjadi sesuai dengan tatanan ilmu-ilmu empirik. Kejadian semacam ini dinamakan sebagai kejadian luar biasa.

2). Kekuatan Supranatural

Seorang pakar yang jenius biasanya memiliki spesialisasi dalam satu atau beberapa bidang ilmu pengetahuan, dan karyanya bergantung pada sejumlah kemungkinan yang terbatas. Di pihak lain, para nabi sanggup melakukan seluruh jenis mukjizat atau perbuatan supranatural, bukan hanya satu atau dua mukjizat saja, mengingat kekuatan dan kemampuan mereka berasal kekuasaan ilahi yang yang tidak terbatas.

3). Keistimewaan Mukjizat Para Nabi

Unsur ketiga dari definisi mukjizat adalah fungsinya sebagai bukti kebenaran klaim mereka sebagai nabi. Karenanya, suatu perbuatan luar biasa adalah mukjizat menurut ilmu kalam, jika ditampakkan sebagai dalil atas kenabian seorang nabi, di samping kaitan perbuatan itu kepada izin khusus Allah swt. Apabila arti perbuatan tersebut diperluas lagi, maka akan mencakup seluruh perbuatan luar biasa yang merupakan bukti atas kebenaran klaim imam. Maka itu, istilah karamah khusus untuk seluruh perbuatan luar biasa yang keluar dari para wali. Lawannya adalah perbuatan luar biasa yang berasal dari kekuatan ruh dan setan seperti sihir, perdukunan dan perbuatan para pertapa, selain dapat dipelajari, perbuatan selain ini pun dapat digugurkan oleh kekuatan yang lebih hebat. Pembuktian bahwa hal itu tidak bersumber dari Allah biasanya dengan melihat kerusakan akhlak dan akidah pelakunya.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa mukjizat para nabi berfungsi untuk membuktikan secara langsung atas kebenaran klaim mereka sebagai nabi.

Adapun kebenaran ini risalah, kemestian menanti ajaran mereka, hanya dapat dibuktikan secara tidak langsung. Artinya, kenabian para nabi itu dapat dibuktikan oleh akal, adapun isi risalah mereka hanya bisa dibuktikan oleh wahyu.

- a) Ilmu, seperti pemberitahuan tentang hal-hal ghaib yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi, umpamanya pengabaran Isa kepada kaumnya tentang apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka. Sebagaimana pengabaran Muhammad tentang fitnah-fitnah atau tanda-tanda hari kiamat yang bakal terjadi, sebagaimana banyak dijelaskan dalam hadits-hadits.
- b) Kemampuan dan kekuatan, seperti mengubah tongkat menjadi ular besar, yakni mukjizat Musa yang diutus kepada Firaun dan kaumnya. Kemudian penyembuhan penyakit kulit, buta, serta menghidupkan orang-orang yang sudah mati, yang kesemuanya adalah mukjizat Isa. Juga terbelahnya bulan menjadi dua yang merupakan salah satu mukjizat Muhammad.
- c) Kecukupan, misalnya perlindungan bagi Muhammad dari orang-orang yang menginginkan kejahatan kepadanya. Hal ini sering terjadi, ketika di Makkah sewaktu malam hijrah, ketika di dalam gua, lalu dalam perjalanan ke Madinah ketika bertemu dengan Suraqah bin Malik, lalu di Madinah ketika orang-orang Yahudi ingin menculiknya dan lain-lain. Contoh-contoh ini yang diyakini oleh umat Muslim menunjukkan bahwa Allah mencukupi rasul-Nya dengan perlindungan, sehingga tidak membutuhkan lagi perlindungan makhluk lain (Sholichah, 2018).

Dari tiga jenis mukjizat para rasul di atas maka jelaslah bahwa pada hakekatnya bertujuan untuk membenarkan kerasulan para rasul. Dengan kemampuannya yang dimiliki itu melebihi kemampuan masyarakatnya maka hal itu membuat masyarakatnya tidak berdaya ('ajaza) untuk menantang dan kebanyakan dari mereka kemudian beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan menerima kebenaran ajaran yang dibawa para rasul sesuai melihat kelebihan luar biasa tersebut (mukjizat).

2.2. Sifat Mukjizat

Sifat mukjizat yang dimiliki oleh para nabi atau rasul berbeda-beda. Meskipun demikian dapat dibagi dalam beberapa macam, yaitu:

- a) Mukjizat Kauniyah, adalah mukjizat yang berupa peristiwa alam. Misalnya, terbelahnya laut akibat pukulan tongkat Nabi Musa as. dan dibelahnya bulan menjadi dua oleh Nabi Muhammad saw.

- b) Mukjizat Salbiyah atau Tarkiyah, adalah mukjizat yang membuat sesuatu tidak berdaya, seperti Nabi Ibrahim as. mampu menghilangkan daya bakar api sehingga ia tidak terbakar, ketika dihukum bakar karena perbuatannya menghancurkan semua berhala sembahannya.
- c) Mukjizat Syahsiyah atau Fi'liyah, adalah mukjizat yang terpancar dari tubuh rasul sendiri. Misalnya, memancarnya cahaya dari tangan Nabi Musa as., dan mengucurnya air dari celah-celah jemari Nabi Muhammad saw.
- d) Mukjizat Aqliyah, adalah mukjizat yang masuk akal. Contoh satu-satunya adalah Al-Quran.

1.3 Makna Ulul 'azmi Dalam Al-Qur'an

Secara etimologis Ulul 'azmi berasal dari kata dua suku kata ulu dan 'azmi. Ulu mempunyai arti yang empunya (untuk bentuk jamak) serta 'azmi berasal dari kata 'azama yang mempunyai arti kemauan yang teguh dan kuat.

Ulul 'azmi adalah Nabi dan Rasul itu ada yang mendapatkan keistimewaan dari Tuhan, karenanya kedudukan mereka lebih tinggi dan mereka mempunyai kemauan yang teguh.

Dengan kata lain Ulul 'azmi adalah mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujudkan kebaikan.

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Imam as-Sya'bi, al-Kalbiy serta Mujahid sebagaimana dikutip oleh Imam Qurthubi (1997) bahwa Ulul 'azmi adalah mereka yang senantiasa menyuarakan perang melawan kemungkaran yang pada akhirnya nampaklah kemenangan serta berupaya dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk berjuang melawan perilaku kekafiran.

Ulul 'azmi adalah gelar di mana tidak semua para nabi mendapatkan gelar tersebut. Hal ini disebabkan karena ada beberapa prasyarat yang melekat pada seorang nabi, sehingga mendapatkan julukan tersebut. Prasyarat tersebut adalah:

1) Sabar

Sabar merupakan keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau yang lebih baik. Sabar sendiri merupakan pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta atau mengeluh. Adapun yang belum mencapai tingkat kebajikan itu, maka diharapkan dapat memperoleh petunjuk melalui nabi Muhammad SAW.

2) Lapang dada/ kesediaan memberi maaf

Sifat ini tertuang dalam surat as-Syura ayat 43, yang artinya: ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah sifat sabar maka langkah selanjutnya adalah memberikan maaf dan memohonkan ampunan atas dosa-dosa yang diperbuat suatu kaum atas nabi-nya atau orang-orang yang dekat kepada Allah.

Hal tersebut dapat disimak dalam fakta sebagai berikut, yaitu suatu waktu dalam peperangan Nabi Muhammad tertangkap dan seketika itu diacungkan pedang pada kening nabi, seraya menghardik: "siapa yang akan menghalangi pedang ini dari kamu". Lantas Rasulullah menjawab: "hanya Allah yang dapat menghentikan", seketika itu juga pedang tersebut jatuh. Lantas Rasulullah berbalik mengambil pedang tersebut dan bertanya: "sekarang siapa yang akan menolongmu dari pedang ini ?", akhirnya orang tersebut masuk Islam. Padahal kalau saja Rasulullah mau membalas dan membunuh orang kafir tersebut, tentu dapat, akan tetapi apa yang terjadi Rasulullah justru memaafkan. Dan inilah yang menjadikan orang tersebut simpati dan masuk Islam dengan suka rela.

3) Tekad yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah

Hal ini adalah konsekuensi dari apa yang diperintahkan Allah bahwa seorang rasul diturunkan ke muka bumi ini adalah untuk menyampaikan kebenaran, yaitu memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sehingga seorang nabi Ulul 'azmi sudah seyogyanya menjalankan amanat tersebut, walaupun aral dan rintangan senantiasa menghadang.

4) Tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu

Adalah sifat manusia ketika disakiti orang lain, maka usaha untuk membalas adalah keniscayaan, sehingga bagi para nabi yang menyandang predikat Ulul 'azmi tidak akan tergesa-gesa membalas perlakuan kasar, jahat, cacian, hinaan ataupun mendoakan agar segera diturunkan siksa kepada kaum yang ingkar tersebut. Oleh sebab itu, meninggalkan sifat tergesa-gesa sangat erat kaitannya dengan point 1.

Dengan demikian tetap tabah dalam menghadapi sikap dan tindakan orang-orang kafir yang mengingkari dan mendustakan risalah yang disampaikan kepada mereka, yaitu dengan senantiasa mengajak mereka ke jalan Allah, baik di waktu siang maupun malam, tidak jemu mendoakan supaya kaumnya sadar dan senantiasa memohonkan ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat

kaumnya. Inilah pribadi yang senantiasa melekat pada diri para rasul penyandang gelar Ulul 'azmi.

1.4. Pelajaran yang diambil dari nabi ulul azmi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dikaji yakni bentuk mukjizat :

1). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh As:

Kisah Nabi Nuh dalam al Qur'an memuat banyak nilai pendidikan. Meskipun cerita ini sudah lama terjadi, namun masih tetap relevan untuk dipelajari oleh pendidik, karena kandungannya memuat nilai yang patut dicontoh terutama untuk dakwah dan pendidikan. Pada sejarah dakwah Nabi Nuh, kita mendapat nilai berharga untuk masa depan dakwah dan pendidikan. Sehingga, apabila kita menemukan tantangan dalam jalan dakwah dan kendala yang menghadang, tidak membuat kita mundur dan malas, namun tetap tegar dan penuh keyakinan.

2). Nilai-nilai Pendidikan dalam Dakwah Nabi Nuh

a. Nilai-nilai Pendidikan Akidah : 1) Menanamkan Nilai Akidah Tauhid adalah merupakan misi utama para nabi dan rasul yang diutus ke muka bumi, dan 2) Beriman kepada hari Pembalasan Sebagai seorang mikmin dituntut untuk mempercayai serta mengimani hal ghaib

b. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak : 1) Lemah Lembut dalam Berdakwah Sepanjang perjalanan dakwah yang dilakoni oleh Nabi Nuh senantiasa menggunakan kata-kata yang lembut, meskipun cacian demi cacian yang diterima dari kaumnya, namun Nabi Nuh tetap teguh dengan pendiriannya yang semula untuk tidak bosan dan putus asa mengajak mereka dengan penuh kelembutan, serta 2) Sabar Sifat sabar merupakan sifat yang tidak boleh lepas dari seorang penyeru kepada jalan kebaikan. Baik ia guru, dosen, dai dan segala profesi yang bersentuhan dengan tantangan dan rintangan. Kesabaran ini juga akan menjadi penentu derajat kita di sisi Allah Swt

c. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah : 1) Perintah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Kisah perjuangan Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya untuk mengesakan Allah merupakan pelajaran penting kepada setiap orang yang mengajak kepada jalan kebaikan, 2) Mendidik anak dengan baik Di dalam Al-Quran sudah dijelaskan betapa anak adalah sebuah anugerah terindah Allah Swt., kepada manusia. Sehingga banyak di antara doa-doa para nabi yang diabadikan di dalam Al-Quran sebagai bukti kengingina mereka untuk memperoleh anak keturunan, di antaranya doa Nabi

Ibrahim, Nabi Zakariya. Namun di waktu yang sama, anak sebagai anugerah juga dapat menjadi malapetaka bagi kedua orang tua. Karena sejatinya anak keturunan juga dapat menjadi jalan masuknya ujian serta bala kepada orang tua (Lubis, 2017).

- 3). Nilai-nilai Pendidikan Islam pada kisah Nabi Ibrahim AS Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim AS, secara umum, terbagi dua, yaitu nilai-nilai Uluhiyah dan nilai-nilai insaniyah.

a. Nilai-Nilai Uluhiyah Nilai uluhiyah adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai uluhiyah selamanya tidak mengalami perubahan; ia bersifat fundamental dan mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia, baik selaku pribadi 26 Mudzakir

b. Nilai-nilai Insaniyah Nilai-nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Pembahasan berikut akan mengelaborasi lebih jauh nilai-nilai akhlak tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian, yaitu : kejujuran (shiddiq). dipercaya (amanah), penyampaian kebenaran (tabligh), kecerdasan (fathanah), kasih sayang, kesabaraan, keteladanan, dan demokrasi (Hasan, 2017).

- 4). Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Di dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir terdapat nilai pendidikan agama Islam. Di antaranya adalah: 1) Nilai Kesabaran, 2) Nilai Tawadhu, 3) Nilai Keharusan Berprasangka Baik Menurut peneliti, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini terdapat nilai Pendidikan Islam berupa keharusan berprasangka baik kepada oranglain, terutama kepada pendidik, serta 4) Nilai I'tiqodiyah (Beriman pada Ketetapan Allah). Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalam penjelasan Nabi Khidir atas peristiwa aneh yang dilakukannya kepada Nabi Khidir, disini peneliti akan membahas setiap peristiwa aneh tersebut dengan tiga bagian yakni Pelubangan Perahu-perahu ini, Pembunuhan Anak Kecil, dan Pembangunan Dinding (Jamilatun Ni'mah, 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mukjizat adalah kejadian luar biasa atau kelebihan di luar akal manusia yang tidak dimiliki oleh siapapun, karena mukjizat hanya diberikan oleh Allah

kepada para nabi dan rasul-Nya. Sedangkan apabila ada seseorang selain para nabi dan rasul diberikan kejadian yang luar biasa oleh Allah maka itu tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat melainkan itu adalah karomah. Ma'unah berarti pertolongan. Ma'unah adalah pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang mukmin untuk mengatasi kesulitan yang menurut akal sehat melebihi kemampuannya. Ma'unah terjadi pada orang yang biasa berkat pertolongan Allah. Irhash adalah kejadian luar biasa atau hal-hal yang istimewa pada diri calon nabi atau Rasul ketika masih kecil. Ulul 'azmi adalah suatu gelar di mana tidak semua para nabi mendapatkan gelar tersebut. Hal ini disebabkan karena ada beberapa prasyarat yang melekat pada seorang nabi, sehingga mendapatkan julukan tersebut. Prasyarat tersebut adalah Sabar, Lapang dada/kesediaan memberi maaf, Tekad yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah, Tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.

- Hasan. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim. *Jurnal Nuansa*. 14 (2), 35-45.
- Kustono. (2013). Nabi Dan Mukjizat. *Jurnal Orientasi Baru*. 22 (2), 102-110.
- Lubis. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh As. 03(1), 21–38.
- Ni'mah. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa (Telaah Q.S Al-Kahfi: 60-82). *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*. 4 (4), 28-39.
- Qurthubi (1997). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ed. 6. Sakhr.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (01), 45-55.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Wekke. (2018). Muhammad Saw Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. 3(1), 37-43.